

**KAJIAN PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN
MENGENAI RAJUNGAN DAN KEPITING DI WILAYAH
PESISIR KELURAHAN NIPAH PANJANG I
TANJUNG JABUNG TIMUR
JAMBI**

ARTIKEL ILMIAH

**OLEH
RETI VIANA
RRA1C411021**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
JULI, 2017**

**Kajian Pengetahuan Lokal Masyarakat Nelayan Mengenai Rajungan
Dan Kepiting Di Wilayah Pesisir Kelurahan Nipah Panjang I
Tanjung Jabung Timur
Jambi**

Program Studi Biologi FKIP Universitas Jambi, Jl.Jambi Muara Bulian KM 15
Mendalo Darat, Jambi. E-mail: Retii.viana25@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan lokal nelayan mengenai kepiting dan rajungan dilihat dari empat dimensi yaitu; dimensi ekologi, penangkapan dan pengelolaan hasil tangkap, teknologi penangkapan, serta dimensi *pemali* (pantangan). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan lokal mengenai rajungan dan kepiting pada masyarakat nelayan di wilayah Pesisir Kelurahan Nipah Panjang I dilaksanakan pada bulan Septembar-Oktober 2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan observasi untuk mempelajari secara mendalam tentang pengetahuan masyarakat nelayan tentang kepiting dan rajungan. Data pada penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi yang meliputi, kuisisioner, observasi, dan wawancara. Dari hasil penelitian pengetahuan nelayan tentang dimensi ekologi yaitu pada jenis kepiting dan rajungan dapat dilihat dengan mengamati warna atau corak pada karapas, model capit serta habitatnya. Jenis kepiting yang didapatkan 2 jenis yaitu; *Scylla serrata*, *Scylla tranqueberica*. Untuk rajungan ditemukan 2 jenis yaitu; *Portunus pelagicus*, *Charybdis feriata*. keempat jenis tersebut termasuk kedalam Famili Portunidae. Dalam menangkap kepiting nelayan menggunakan alat tangkap kait, bubu (perangkap), jaring pukat, serta bintor. Sedangkan untuk menangkap rajungan, nelayan menggunakan alat tangkap bubu lipat. Selanjutnya pada dimensi tradisi dan pemali (pantangan), pada tradisi sebelum maupun saat melaut nelayan mengetahuinya, seperti setelah beristirahat ±sebulan, pada saat akan memulai melaut kembali nelayan akan menjatuhkan 1 telur ayam kampung di muara sungai sambil membaca do'a Al-barzanji.

Kata Kunci : Pengetahuan Lokal, Nelayan, Rajungan, Kepiting

**Local Knowledge Study Fishermen Society Concerning Rajungan
and Crabs In Coastal Area Nipah Panjang I
Tanjung Jabung Timur
Jambi**

Program Studi Biologi FKIP Universitas Jambi, Jl.Jambi Muara Bulian KM 15
Mendalo Darat, Jambi. E-mail: Retii.viana25@gmail.com

ABSTRACT

Local knowledge of fishermen about crabs and crabs seen from four dimensions, namely; Ecological dimensions, arrest and management of catch results, capture technology, and dimension pemali (taboo). This study aims to describe the local knowledge about crabs and crabs in fishermen communities in the coastal area of Nipah Panjang I Village was conducted in September-October 2016. This research is a qualitative descriptive research, using observation approach to study in depth about the knowledge of fishing communities about crab And crabs. Data in this research is obtained through triangulation technique which includes, questionnaire, observation, and interview. From research result of fisherman knowledge about ecology dimension that is on crab and crab type can be seen by observing the color or pattern on the carapace, capit model and its habitat. Type of crab obtained 2 types namely; *Scylla serrata*, *Scylla tranqueberica*. For crabs found 2 types namely; *Portunus pelagicus*, *Charybdis feriata*. These four species belong to the Portunidae Family. In catching fisherman crabs using fishing hooks, traps (traps), trawl nets, and bintor. Meanwhile, to catch a crab, fishermen use folding fishing equipment. Furthermore, in the tradition and pemali (abstinence) tradition, in the tradition before and when the sea fishermen know it, as after resting \pm a month, at the time will start to go back to the fishermen will drop a chicken egg in the mouth of the river while reading al-barzanji prayer.

Keywords: LOCAL Knowledge, Fishermen, Rajungan, Crabs

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelurahan Nipah Panjang I merupakan Kelurahan dengan karakteristik geografis daerah pesisir pantai, yang rata-rata penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Kelurahan ini terletak di Kecamatan Nipah Panjang, dengan kondisi gelombang laut yang tenang, berkisar 0-20 cm saat pagi dan sore berkisar antara 0-50 cm. Hal tersebut terjadi salah satunya karena kecamatan Nipah Panjang memiliki hutan mangrove yang dapat meredam gelombang laut. Kondisi tersebut membuat kawasan pesisir pantai menjadi habitat yang aman bagi berbagai spesies laut, termasuk rajungan dan kepiting yang menjadi salah satu sumber pendapatan nelayan kecil dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Di Kelurahan Nipah Panjang I ditemukan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, yang memanfaatkan hasil laut.

Masyarakat nelayan Nipah Panjang I menangkap rajungan dan kepiting dengan menggunakan peralatan yang masih sangat sederhana atau masih tradisional. Adapun alat yang sampai saat ini masih digunakan yaitu perangkap bubu lipat, jaring, dan kait. Jenis alat tangkap tersebut masih sangat sederhana, baik dilihat dari sisi penggunaan bahan baku pembuatan alat tangkap maupun sistem pengoperasiannya. Masyarakat nelayan Nipah Panjang I masih mempercayai adanya waktu-waktu baik, yang dijadikan pedoman atau diperhatikan sebelum menangkap rajungan dan kepiting. Pemilihan

waktu-waktu tersebut mengandung makna bahwa perbedaan waktu (jam-jam dan hari-hari tertentu). Sebagian besar masyarakat nelayan merupakan kelompok nelayan kecil di Kelurahan Nipah Panjang I. Mereka mendapatkan pengetahuan mengenai cara membuat alat tangkap dan penggunaannya serta waktu penangkapan melalui proses pewarisan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut yang dimiliki nelayan Nipah Panjang I dipandang sebagai pengetahuan lokal, yaitu pengetahuan yang sudah menjadi milik suatu masyarakat karena telah dikembangkan oleh mereka secara turun-temurun.

Rajungan dan kepiting merupakan Crustacea dari famili Portunidae, dan hidup di laut terbuka mulai dari pinggir pantai hingga kedalaman sekitar 30 meter keduanya merupakan komoditi perikanan yang bagus di Nipah Panjang I karena selain rasanya yang gurih, hewan ini juga memiliki tempat hidup/habitat yang beranekaragam (Indriyani, 2006:27). Rajungan dan kepiting juga diketahui mengandung lemak yang rendah dengan protein yang tinggi. Selain itu, tingginya nilai ekonomi rajungan dan kepiting juga juga tampak dari banyaknya permintaan di berbagai daerah di Nipah Panjang termasuk untuk ekspor. Sebagian besar diekspor dalam bentuk beku, khususnya untuk rajungan. Produksi rajungan dan kepiting di Indonesia 60% diekspor ke Amerika, sedangkan sisanya ke beberapa negara tujuan ekspor lainnya seperti Singapura, Jepang, Belanda dan negara-negara Eropa lainnya (Jafar,2011:22).

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian mengenai

“Kajian Pengetahuan Lokal Masyarakat Nelayan Mengenai Rajungan Dan Kepiting di Wilayah Pesisir Kelurahan Nipah Panjang I Tanjung Jabung Timur Jambi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan observasi untuk mempelajari secara mendalam tentang pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat nelayan Kelurahan Nipah Panjang I mengenai rajungan dan kepiting. Adapun metode yang digunakan adalah wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan kunci seperti pemangku adat, dan ketua komunitas nelayan Nipah Panjang I yang dilakukan pada 15 narasumber.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan September dan Oktober 2016, yang bertempat di Kelurahan Nipah Panjang I, Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat nelayan Kelurahan Nipah Panjang I yang dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan (Nurdiani, 2014:11-13). Dalam penelitian ini, penentuan

informan (subjek penelitian) didasarkan pada informasi awal tentang warga komunitas yang terlibat sebagai nelayan penangkap rajungan dan kepiting.

Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan Data Jenis Rajungan dan Kepiting

Pengumpulan data mengenai jenis rajungan dan kepiting hasil tangkapan nelayan di Kelurahan Nipah Panjang I Tanjung Jabung Timur Jambi, dilakukan dengan mengidentifikasi morfologi dari kepiting dan rajungan hasil nelayan yang di ambil disetiap bangsal. Jenis yang di dapat dibersihkan, didokumentasi menggunakan camera dan diawetkan satu persatu menggunakan alkohol 70% semua sampel di identifikasi menggunakan buku identifikasi.

Pengumpulan Data Pengetahuan Nelayan

Pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi data berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dimaksudkan untuk menghindari subyektifitas jawaban yang diberikan oleh informan, dalam arti suatu tema pertanyaan tidak hanya diandalkan pada satu sumber informasi saja, melainkan kebenaran informasi disandarkan pada beberapa informan. Pertanyaan-pertanyaannya meliputi: pengetahuan-pengetahuan nelayan mengenai jenis-jenis kepiting dan rajungan yang di tangkap oleh nelayan, pengetahuan mengenai peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam

melaut dan untuk menangkap kepiting dan rajungan, peraturan pemerintah mengenai hal dalam menangkap kepiting dan rajungan. Penentuan bangsal sebagai subyek pengamatan dilakukan secara sengaja yaitu dengan memilih 8 bangsal dari 11 bangsal yang ada di Kelurahan Nipah Panjang I.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data utama yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang analitiknya melalui penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*). Data hasil wawancara dan kuesioner ditulis dalam suatu catatan lapangan yang terinci kemudian dianalisis secara kualitatif. Untuk memperoleh data yang akurat, maka dibuat catatan lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis secara komponensial (*componetial analysis*) melalui tiga tahap yaitu: proses reduksi data kasar dari catatan lapangan, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN Gambaran Umum Lokasi Penelitian

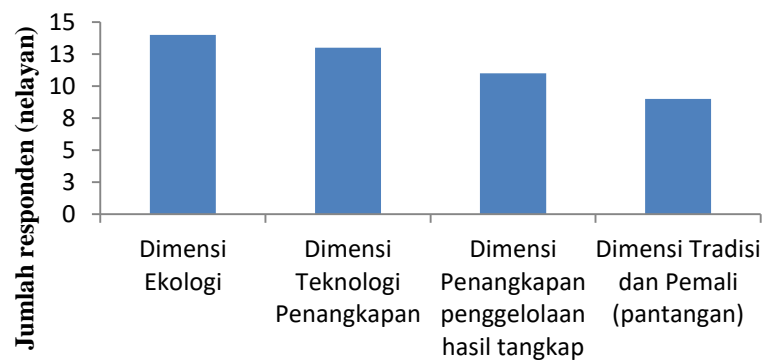
Kelurahan Nipah Panjang I merupakan Kelurahan yang memiliki wilayah terbesar di Kecamatan Nipah Panjang, dengan luas wilayah 4.994 Ha atau sekitar 21,28% dari luas wilayah Kecamatan Nipah Panjang. Kelurahan Nipah Panjang I memiliki kondisi geografis berupa pesisir

Dari Gambar grafik diatas menunjukkan bahwa pada dimensi ekologi masyarakat nelayan dapat menjelaskan secara baik dalam membedakan antara kepiting dan

sehingga banyak nelayan yang memanfaatkan kondisi tersebut untuk melaut. Kelurahan Nipah Panjang I memiliki beberapa tempat penampungan hasil tangkapan nelayan yang disebut dengan bangsal. Nipah panjang I memiliki beberapa bangsal besar yang digunakan nelayan untuk menampung hasil tangkapannya. Bangsal-bangsal tersebut adalah Bangsal Nurdin, Bangsal Titi Sumanti, Bangsal Sanuk, Bangsal Kamar, Bangsal Hasan, Bangsal Edi, Bangsal Alak, Bangsal Q-Eng, dan Bangsal SHL.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan 15 narasumber bahwa mereka memiliki pengetahuan lokal yang bervariasi baik engetahuan mengenai tradisi maupun *pemali*. Berikut adalah respon narasumber dari hasil wawancara yang telah dilakukan. dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut:

Dari tabulasi hasil isian kuisisioner di atas jawaban responden dapat dikelompokkan perdimensi dan dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



rajungan, habitat, serta ukuran yang boleh ditangkap.dengan jumlah 14 dari 15 orang responden. Untuk dimensi tradisi dan pemali (pantangan) menunjukkan bahwa sebagian besar

nelayan mengetahui tradisi dan pemali (pantangan) tersebut, walaupun sebagian kecil yang mengetahui secara rinci dengan jumlah 9 dari 15 orang responden. Berikut ini uraian gambaran pengetahuan lokal nelayan Nipah Panjang I yang ditinjau dari empat dimensi pengetahuan, berdasarkan keterangan yang diperoleh responden dan hasil observasi di lapangan:

4.2.1 Morfologi dan Ekologi Kepiting dan Rajungan

Pengetahuan nelayan Nipah Panjang I terkait sistem penamaan dan klasifikasi kepiting dan rajungan didasari atas pengamatan terhadap ciri morfologi yang dapat mereka amati serta habitat kepiting dan rajungan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa terdapat tiga acuan dasar nelayan dalam penamaan dan klasifikasi kepiting dan rajungan, yaitu (1) warna atau corak pada karapas; (2) model capit; dan (3) habitat. Untuk aspek warna atau corak pada karapas, terdapat empat nama lokal kepiting yang biasa digunakan oleh masyarakat nelayan bertujuan agar mudah dalam membedakannya, yaitu; kepiting hijau, kepiting merah, kepiting coklat kehijauan, dan kepiting batik. Sedangkan rajungan terdapat tiga nama lokal yang biasa digunakan oleh masyarakat nelayan setempat yaitu; rajungan biru (jantan), rajungan hijau kotor (betina), dan rajungan loreng. Untuk aspek habitat, terdapat tiga nama kepiting yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu (1) kepiting bakau untuk kepiting yang hidup di sekitar hutan bakau; (2) kepiting lumpur untuk kepiting yang

hidup di lumpur; dan (3) rajungan untuk kepiting yang hidup di laut. Penamaan seperti ini ditujukan untuk memudahkan mereka dalam mengenali dan menemukan kepiting, aspek model capit, digunakan oleh nelayan untuk membedakan antara kepiting dan rajungan. Terkait dengan perilaku kepiting dan rajungan, nelayan Nipah Panjang I tidak begitu rinci dalam menjelaskan mengenai perilaku kepiting dan rajungan. Mereka hanya mengetahui bahwa kepiting menghabiskan waktunya di dua tempat yaitu di darat dan di perairan payau, sedangkan rajungan menghabiskan waktunya hanya di laut karena menurut mereka rajungan tidak dapat hidup di air tawar/payau. Siklus hidup kepiting dan rajungan, tidak ditemukan nelayan yang mengetahui siklus hidup dari keduanya. Siklus hidup kepiting dan rajungan mereka hanya mengetahui bahwa kepiting dapat hidup selama 2-3 hari di alam terbuka dengan kondisi terikat dan diberi air sedangkan rajungan tidak dapat bertahan lama hidup biasanya dalam waktu ± 1 jam setelah di angkat dari alat tangkap rajungan akan mati.

Berikut adalah jenis-jenis rajungan dan kepiting yang ditemukan selama penelitian:

1. *Scylla serrata*



Gambar 2 Kepiting Bakau (*Scylla serrata*)
Dokumentasi Pribadi, 2016

Deskripsi :

Scylla serrata memiliki karapas yang berwarna cokelat merah seperti karat (hijau atau hijau kecoklatan). Bentuk alur “H” pada karapas tidak dalam, bentuk duri depan tumpul. Warna Chela dan kaki-kakinya memiliki pola poligon yang sempurna untuk kedua jenis kelamin dan pada abdomen betina. Warna bervariasi mulai dari ungu, hijau, sampai hitam kecoklatan. Duri pada dahi; tinggi, tipis, dan agak tumpul dengan tepian yang cenderung cekung dan membulat.

2. *Scylla tranqueberica*



Gambar 3 Kepiting Bakau (*Scylla tranqueberica*) Dokumentasi Pribadi,2016

Deskripsi :

Scylla tranqueberica memiliki duri depan (*frontal margin*) yang tajam. Kedua capit (*Cheliped*) memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda, satunya terlihat lebih besar dan satunya lagi lebih kecil dan runcing. Bentuk alur “H” pada karapas dalam, bentuk duri pada fingerjoint terlihat kedua duri jelas dan satu agak tumpul. Duri pada dahi tumpul dan dikelilingi celah sempit. Untuk warna karapas pada *Scylla tranqueberica* mirip dengan dengan *Scylla Serrata* tetapi lebih gelap.

3. *Portunus pelagicus*



Gambar 4 Rajungan Biru (*Portunus pelagicus*) Dokumentasi Pribadi,2016

Deskripsi :

Portunus pelagicus memiliki karapas dengan lapisan keras (skeleton) yang menutupi organ internal yang terdiri dari kepala, thorax, dan insang. Mata menonjol di depan karapas berbentuk tangkai yang pendek. Terdapat empat buah gigi pada dahi, gigi sebelah luar lebih besar dan menjorok ke muka. Kaki memiliki cheliped yang berbentuk memanjang, kokoh, berduri, dan bergurat seperti rusuk, dan permukaan sebelah bawah licin. *Portunus pelagicus* memiliki habitat mulai dari tambak hingga perairan pantai dengan kedalaman 0-65 meter yang bersubstrat dasar pasir halus, pasir kasar, pasir berlumpur, pecahan-pecahan karang, dan perairan yang ditumbuhi lamun.

4. *Charybdis feriata*



Gambar 5 Rajungan Salib (*Charybdis feriata*)
Dokumentasi Pribadi,2016.

Deskripsi :

Charybdis feriata memiliki karapas licin dan tidak jelas pembagiannya. Dahi berduri enam buah, gigi median lebih menjorok daripada gigi submedian. Tepi anterolateral bergigi enam buah yaitu gigi pertama lebar dan terpotong ujungnya, gigi kedua lebar dan ujungnya runcing, dan gigi-gigi lainnya lebih kurang berukuran sama besar. Sudut posterolateral berbentuk lengkung, Cheliped kiri dan kanan berukuran tidak sama besar. *Charybdis feriata* berhabitat diSub-litoral, yaitu daerah terumbu karang dengan substrat lumpur dan pasir, di bawah batu karang dengan kedalaman sekitar 10-60 meter (Ng, 1998 dan Yan et., al, 2004, dalam Pratiwi dan Widyastuti, 2013:89).

4.2.2 Teknologi Penangkapan

Pada aspek teknologi penangkapan, nelayan Nipah Panjang I menggunakan peralatan yang sifatnya masih sangat sederhana atau masih tradisional khususnya untuk alat tangkap kepiting, baik dilihat dari sisi penggunaan bahan baku pembuatan alat tangkap tersebut, maupun sistem pengoperasiannya. Sementara untuk alat tangkap rajungan yaitu bubu lipat telah dikombinasikan dengan gold (mesin penarik) sehingga sistem pengoperasiannya lebih modern. Ditinjau dari sistem pemeliharaan alat tangkap, pada setiap alat tangkap umumnya dilakukan dengan cara mengganti langsung ketika ada satu komponen dari satu unit alat yang rusak. Umumnya satu unit alat, rata-

rata hanya dapat bertahan hingga 12 bulan. Sedangkan sistem pemeliharaan untuk setiap alat tangkap bisa dilakukan setiap saat. Adapun cara pembuatan dan pengoperasian keempat jenis alat tangkap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bintor



Gambar 6 Alat Tangkap Kepiting Bintor
(Dokumentasi Pribadi, 2017).

2. Kait



Gambar 7 Konstruksi Kait (Alat Tangkap Kepiting) Dokumentasi Pribadi, 2017

3. Bubu



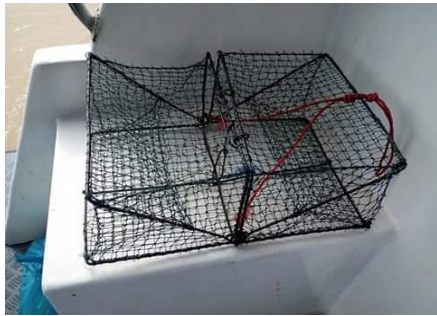
Gambar 8 Bubu Alat Tangkap Kepiting (Dokumentasi Pribadi, 2016).

4. Jaring



Gambar 9 Jaring Alat Tangkap Kepiting (Dokumentasi Pribadi, 2016).

Adapun alat tangkap yang digunakan untuk menangkap rajungan adalah Bubu Lipat, dapat dilihat pada Gambar 4.10 berikut ini:



Gambar 10 Bubu Lipat Alat Tangkap Rajungan (Dokumentasi Pribadi, 2016).

4.2.3 Penangkapan dan Pengelolaan Hasil Tangkap

Bagian ini berkaitan dengan pengetahuan nelayan Nipah Panjang I tentang; (1) cara menentukan waktu dan lokasi penangkapan Kepiting dan Rajungan; (2) standar ukuran dan kondisi kepiting dan rajungan yang boleh ditangkap; (3) batasan jumlah hasil tangkapan kepiting dan rajungan; dan (4) sistem pemasaran hasil tangkap kepiting dan rajungan. Dalam

menentukan lokasi penangkapan kepiting dan rajungan, sebagian besar nelayan menangkap kepiting di sekitar pesisir hutan bakau dengan substrat tanah berpasir, sedangkan untuk rajungan sebagian besar nelayan menangkapnya di laut lepas. Sementara untuk batas wilayah penangkapan serta batasan jumlah hasil tangkap kepiting dan rajungan, didapatkan keterangan bahwa tidak ada batasan terhadap wilayah penangkapan serta jumlah kepiting dan rajungan yang ditangkap.

Terkait dengan standar ukuran dan kondisi kepiting dan rajungan yang boleh ditangkap, didapatkan keterangan bahwa kepiting dan rajungan yang boleh ditangkap memiliki berat di atas 2 ons. Sedangkan Kepiting dan rajungan yang tidak boleh ditangkap jika memiliki berat di bawah 2 ons, dan atau kepiting dan rajungan yang sedang bertelur. Jika tertangkap maka dilepaskan kembali ke habitatnya, hal itu dijelaskan pada undang-undang KP. No. 2015 mengenai penangkapan lobster, kepiting, serta rajungan. Dinama nelayan dan toke (pemilik bangsal) telah diberi sosialisasi dari pihak DKP Tanjung Jabung Timur.

4.2.4 Tradisi dan Pemali (Pantangan)

Tradisi atau ritual dalam masyarakat nelayan Nipah Panjang I, masih sering dilakukan hingga saat ini. Walaupun demikian tidak ada ritual-ritual khusus yang tidak terlihat jelas, yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Nipah Panjang I.

Masyarakat Kelurahan Nipah Panjang I masih ada yang tetap melakukan ritual-ritual khusus terkait dengan kegiatan nelayan baik

menjelang turun ke laut maupun pada saat di laut. Ritual yang berkenaan dengan kegiatan nelayan menjelang turun ke laut yaitu mengambil daun kayu buat-buat dan membuat tepung tawas (beras ditumbuk diberi air), lalu tepung tawas tersebut dicipratkan ke air menggunakan daun kayu buat-buat tersebut sambil bersolawat, namun sekarang tradisi tersebut tidak lagi dilakukan oleh nelayan dikarenakan pohon buat-buat yang sudah jarang ditemukan. Untuk ritual pada saat di laut, jika akan menurunkan jaring/kapal baru dan memulai melaut lagi setelah istirahat ±sebulan, biasanya nelayan akan menjatuhkan 1 telur ayam kampung dimuara sungai sambil membaca do'a Al-barzanji dan setiap selesai hari besar seperti hari idul fitri nelayan melakukan do'as elamat untuk kapal mereka agar diberi keselamatan selama kapal digunakan untuk melaut. Nelayan yang bekerja dengan "toke" cina melakukan ritual dengan menjatuhkan telur ayam ke 4 penjuru timur, barat, utara, dan selatan yang dilakukan oleh kapten kapal.

Pamali (pantangan) bagi nelayan Nipah Panjang I yang saat ini masih dipercayai mereka, yaitu (1) mengucapkan salam setelah sampai tempat penangkapan; (2) Jika ada sesuatu yang tertinggal maka nelayan tidak boleh pulang untuk mengambil barang yang tertinggal tersebut; (3) bila sudah dilaut jika bertemu dengan ikan besar jangan disebut (teriak), dipercaya akan datang gelombang besar; (4) tidak boleh mencuci periuk alat masak karena dipercaya akan mendatangkan angin ribut; (5) Nelayan saat berada dilaut tidak boleh ceroboh dikapal sebab akan mendatangkan marabahaya dan; (6) ada yang

mempercayai dalam pengisian balok es jumlah ganjil atau genapnya harus konsisten untuk seluruh jumlah balok es per box.

Kesimpulan

Pengetahuan lokal nelayan Nipah Panjang I dalam menangkap dan memanfaatkan kepiting, rajungan diwariskan secara turun temurun. Berdasarkan substansinya pengetahuan lokal nelayan tersebut dikelompokkan ke dalam empat dimensi:

- Dimensi ekologi menunjukkan bahwa dalam membedakan antara kepiting, dan rajungan nelayan Nipah Panjang I menggunakan tiga acuan dasar yang dapat mereka amati, yaitu, warna atau corak pada karapas, model capit, serta habitat.
- Dimensi teknologi penangkapan sebagian besar nelayan Nipah Panjang I menggunakan peralatan yang sifatnya masih sangat sederhana atau tradisional. Adapun sebagian kecil nelayan menggunakan alat yang sudah mulai dikombinasikan dengan teknologi mesin sehingga pengoperasiannya lebih modern.
- Dimensi tradisi dan *pemali* (pantangan) menunjukkan bahwa tradisi dan pantangan baik sebelum maupun pada saat di laut merupakan tradisi dan kepercayaan masa lalu yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian besar nelayan.
- Dimensi penangkapan dan pengelolaan hasil tangkap menunjukan bahwa nelayan memiliki pengetahuan mengenai, cara menentukan waktu dan lokasi penangkapan Kepiting dan Rajungan, standar ukuran serta

kondisi kepiting dan rajungan yang boleh ditangkap, batasan jumlah hasil tangkap kepiting dan rajungan, sistem pemasaran hasil tangkap kepiting dan rajungan.

Saran

Nelayan Nipah Panjang I merupakan aset yang cukup potensial dalam pengembangan kualitas hidup melalui perubahan pola hidup masyarakat ke arah yang lebih baik dan sejahtera. Oleh karena itu, berdasarkan hasil temuan pengetahuan lokal Nelayan Nipah Panjang I dalam penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti sampaikan dalam tulisan ini adalah:

1. Diperlukan penelitian lanjutan untuk menciptakan model pengetahuan yang lebih baik melalui perpaduan antara pengetahuan dan teknologi modern di bidang perikanan dengan pengetahuan lokal nelayan setempat, sehingga kedepannya pengetahuan ini dapat diaplikasikan dan dapat mendorong produktivitas nelayan di bidang penangkapan kepiting dan rajungan.
2. Diperlukan adanya perhatian khusus dari pemerintah setempat, terutama Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dalam upaya pembangunan perekonomian kelautan dan perbaikan kualitas hidup masyarakat nelayan Kelurahan Nipah Panjang I, dengan menghubungkan pengetahuan lokal masyarakat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi kelautan modern

sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abello, P. and C. Hispano. 2006. The capture of the Indo Pacific crab *Charybdis feriata* (Linnaeus, 1758) (Brachyura: Portunidae) in the Mediterranean Sea. *Aquatic Invasions* 1(1): 13-16
- Abyss, 2001. *Portunus pelagicus*. <http://www.abys.com.au/crab.html> (diakses 4 November 2013)
- Amir, A. 2011. *Kearifan Lokal Nelayan Torani dalam Dinamika Modernisasi Perikanan di Kabupaten Takalar (Studi Kasus Desa Pa'lalakang Kecamatan Galesong)*. Skripsi. Jurusan Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Estampador, E.P. 1949. Studies on Scylla (Crustacea: Portunidae). I. Revision of the genus. Philip, J. Sci. 78: (95) 108-353.
- Faisal. 2010. "Ussul dan Pamali dalam Sistem Kepercayaan Orang Mandar", dalam *Ritus dan Sistem Kepercayaan Orang Mandar*. (Nur Alam Saleh (ed)). Makassar: Dian Istana

- Fargomeli, F. 2014. Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Journal Acta Diurna*, Vol. 3 (3)
- Iskandar, D. 2012. Daya Tangkap Bubu Lipat Yang Dioperasikan Oleh Nelayan Tradisional Di Desa Mayangan Kabupaten Subang. *Jurnal.Saintek Perikanan* Vol. 8, No. 2, 2013 : 1-5
- Jafar, L. 2011. Perikanan Rajungan Di Desa Mattiro Bombang (Pulau Salemo, Sabangko Dan Sagara) Kabupaten Pangkep. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Juliani. 2015. Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan Berbasis kaerifan Lokal di Wilayah Pesisir Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ziraa'ah*. Vol 40 (1)
- Juwana, S. 1997. Tinjauan tentang Perkembangan Penelitian Budidaya Rajungan (*Portunus pelagicus*, Linn). *Oseana* 22(4); 1-12.
- Keenan, C.P., P.J.F. Davie, and D.L. Mann, 1998. A Revision of the genus *Scylla* De Haan, 1983 (Crustacea: Decapoda: Brachyura: Portunidae). *The Raffles Bulletin of Zoology* 46 (1): 217-245
- Miles, B.B, dan A.M. Huberman. 1992. *Analisa Data Kuantitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moosa, M.K., dan S. Juwana. 1996. Kepiting Suku Portunidae dari Perairan Indonesia (Decapoda, Brachyura). Pusat Penelitian dan Pengembangan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Ng, P.K.L. 1998. Crabs. In: K.E. Carpenter and V.H. Niem (Eds), FAO species identification guide for fishery purpose. The living marine resources of the Western Central Pacific. Volume 2. Cephalopods, crustaceans, holothurians and sharks. *Food and Agriculture Organisation*, Rome. pp. 1045-1155
- Nontji, A. 1986. *Laut Nusantara*. Jakarta: Djambatan.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdiani, N. 2014. Teknik *Sampling Snowball* dalam Penelitian Lapangan. *Jurnal ComTech*. Vol. 5 (2): 1110-1118
- Nyabekken, J.W. 1986. *Biologi Laut: Suatu Pendekatan Biologi*. Jakarta: Gramedia

- Pratiwi, R., dan Widyastuti, E. 2013. *Kepiting Suku Portunidae (Decapoda: Brachyura) Dari Perairan Indonesia*. Jakarta: Puslit Oseanografi LIPI
- Purwati, P., R. Pratiwi., A. Prasetyo dan Y.I. Ulumuddin. 2009. *Kepiting Bakau: Scylla serrata, S. Tranquebarica, S. Paramamosain, S. olivacea*. Puslit. Oseanografi-LIPI.
- Satumalay, V. I. J. 2012. Manajemen Mutu Pengolahan Kepiting Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Pada Beberapa Mini Plant Di Kabupaten Maros [Tesis]. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin : Makassar
- Yan Y., L. Huang and S. Miao. 2004. Occurrence of the epizoic barnacle *Octolasmis angulata* on the crab *Charybids feriatus* from Daya Bay, China. *Journal of the Marine Biological Association of the United Kingdom*, 84: 619-620
- Setiawati. (2008). *Proses pembelajaran dalam pendidikan kesehatan*, Jakarta: Tim.
- Syahrizal, Y. H Fajri, N. Effendi. 2000. *Nelayan dan laut: Studi tentang sistem pengetahuan Nelayan di kelurahan Pasarlahan Kotamadya Padang*. *Artikel Penelitian*. Universitas Andalas.